

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengangguran adalah sebuah masalah yang sangat perlu untuk diatasi, karena pada dasarnya akan menyebabkan faktor ekonomi dan faktor sosial, dimana pada sisi ekonomi pengangguran akan mengurangi kemamuran masyarakat. Sedangkan pada sisi sosial, mereka yang pengangguran tersebut disuatu waktu akan hilang percaya dirinya sehingga akan menyebabkan timbulnya tindakan kriminal, perselisihan dengan masyarakat dan sebagainya (Suyuthi dalam Prasaja, 2013).

Permasalahan utama saat ini dalam bidang ketenagakerjaan adalah permintaan tenaga kerja yang meningkat sedangkan tidak sesuainya *supply* tenaga kerja dengan kebutuhan atau kategori yang diperlukan oleh pasar, sehingga pengangguran semakin meningkat. Akan tetapi, tidak hanya orang yang berpendidikan rendah yang mengalami hal tersebut, orang yang berpendidikan tinggi seperti tamatan SLTA sederajat dan tamatan perguruan tinggi pun mengalaminya yang disebut pengangguran terdidik.

Indikator untuk menggambarkan jumlah *supply* tenaga kerja yang tak terserap oleh permintaan di pasar adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). TPT berdasarkan tamatan pendidikan pada tingkat Diploma I/II/III sebesar 10.26 persen yang mana merupakan TPT tertinggi diantara tingkat pendidikan lainnya. Selanjutnya, TPT Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 8,55 persen menduduki urutan kedua. Dapat disimpulkan bahwa ada penawaran tenaga kerja khususnya pada SMK dan Diloma I/II/III yang tidak terserap. Sedang, orang yang

memiliki tingkat pendidikan rendah mereka akan melakukan pekerjaan apapun untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, terlihat pada gambar 1.1 TPT untuk jenjang pendidikan SD ke bawah sebesar 3.47 persen yang mana merupakan urutan terendah diantara jenjang pendidikan yang ada. Dibandingkan pada keadaan tahun 2016, TPT pada jenjang pendidikan SD ke bawah, Diploma I/II/III, SMK dan perguruan tinggi menaik, sedang TPT pada jenjang pendidikan yang lain berkurang (BPS Sumatera Barat, 2017).



Gambar 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Persen), Agustus 2016-Agustus 2017

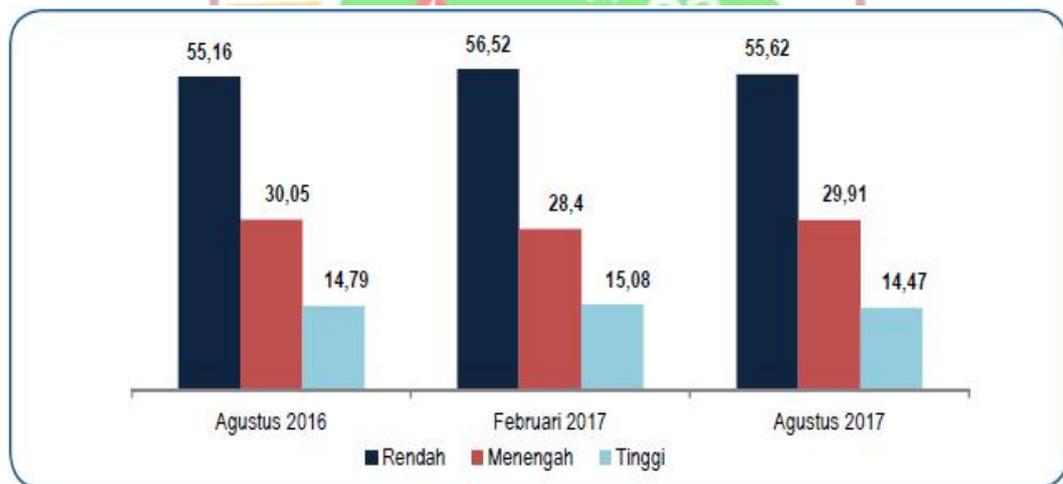


Sumber : Kondisi Ketenagakerjaan Sumatera Barat Agustus 2017

Menurut BPS Provinsi Sumatera Barat (2017), hingga Agustus 2017 penyerapan tenaga kerja didominasi oleh orang bertamatan rendah (SMP ke bawah) ssebanyak 1,30 juta orang (55,62 persen). Sedangkan orang yang bekerja bertamatan SLTA sederajat sebesar 701,38 ribu orang atau 29,91%. Populasi mereka yang telah bekeja dan berpendidikan tinggi hanya sebanyak 339,30 ribu jiwa (14,47%) mencakup 86,60 ribu jiwa bertamatan Diploma dan 252,70 ribu

jiwa bertamatan Universitas. Selama jangka waktu setahun (Agustus 2016-Agustus 2017), persentase orang yang bekerja bertamatan rendah mengalami peningkatan dari 55,16 persen pada Agustus 2016 ke 55,62 persen pada Agustus 2017. Sementara itu, jumlah penduduk bekerja berpendidikan menengah dan tinggi mengalami penurunan persentase sekitar 0,14 poin dan 0,32 poin.

Gambar 1.2
Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2016-Agustus 2017



Sumber : Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Barat 2017

Hal diatas menunjukkan bahwa tamatan SMA, SMK dan perguruan tinggi lebih banyak mendominasi pengangguran tiap tahunnya di Sumatera Barat. Penduduk dengan jenjang pendidikan tinggi lebih sulit meraih pekerjaan dibanding penyerapan tenaga kerja dengan pendidikan rendah. Pendidikan yang tinggi menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan, dikarenakan jenis pekerjaan

untuk mereka yang berpendidikan tinggi lebih membutuhkan persyaratan dan karakteristik tertentu atau keahlian khusus oleh karena itu sedikit menyerap tenaga kerja (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2017).

Tingginya tingkat pengangguran terdidik salah satunya karena disebabkan oleh penanaman modal asing yang ada di Sumatera Barat. Dengan adanya penanaman modal asing di Sumatera Barat akan mempengaruhi kapasitas produksi sehingga produsen akan mempunyai tambahan stok modal dan akan menambah produksi/outputnya, yang mana membutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang memiliki keahlian sehingga besar kecilnya penanaman modal asing akan mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik.

Inflasi mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Menurut Phillips, inflasi dan pengangguran mengindikasikan hubungan negatif. Dalam teori tersebut Phillips mendeskripsikan kaitan inflasi dan pengangguran dengan anggapan inflasi menjadi gambaran dari naiknya *agregat demand* dimana tingginya hal tersebut mengakibatkan harga menjadi naik. Naiknya permintaan tersebut akan membuat produsen lebih menaikkan produksinya. Untuk itu, produsen akan membutuhkan pekerja/buruh lebih banyak yang mana hal ini akan mengakibatkan pengangguran menurun dengan terserapnya tenaga kerja.

Setelah inflasi, pertumbuhan ekonomi diduga pula mempengaruhi pengangguran terdidik. Pertumbuhan ekonomi akan memperlihatkan seberapa besar perekonomian yang dihasilkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan dapat mensejahterakan masyarakat dalam periode tertentu. Dengan asumsi apabila pertumbuhan ekonomi meningkat, maka artinya ekonomi di wilayah tersebut akan meningkat dan dapat menyerap penawaran tenaga kerja (Sari, 2016).

Berdasarkan masalah yang dijelaskan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penanaman Modal Asing, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Sumatera Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

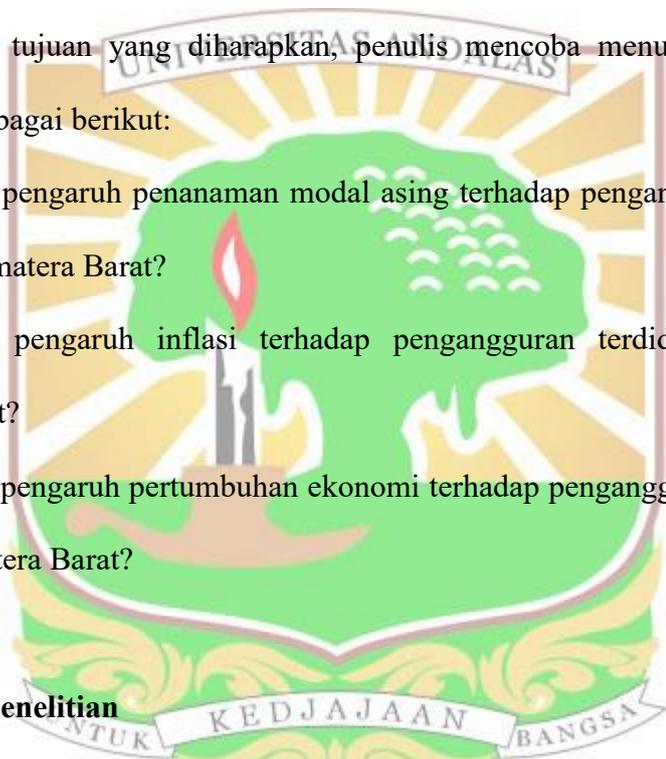
Dari latarbelakang yang diutarakan penulis di atas, untk lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, penulis mencoba menuliskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penanaman modal asing terhadap pengangguran terdidik di provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengangguran terdidik di provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di provinsi Sumatera Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasakan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisa pengaruh dari penanaman modal asing terhadap pengangguran terdidik di provinsi Sumatera Barat.
2. Menganalisa pengaruh dari inflasi terhadap pengangguran terdidik di provinsi Sumatera Barat.



3. Menganalisa pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di provinsi Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengn tercapainya tujuan diatas, manfaat ynag diharapkan peneliti dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Dapat melihat seberapa besar pengaruh dari penanaman modal asing, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di provinsi Sumatera Barat.
2. Dapat berguna bagi pemerintah dalam memperhatikan masalah pengangguran terdidik di Indonesia, terutama di provinsi Sumatera Barat.
3. Dapat dijadikan referensi dan bahan acuan bagi pembuatan makalah ataupun penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian ini.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini adalah meneliti pengaruh variabeel bebas terhadap variabel terikat yang mana variabel bebas adalah penanaman modal asing, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi dan variabel terikat adalah pengangguran terdidik d provinsi Sumatera Barat.